



Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan ditinjau dari teori pilihan rasional James S. Coleman

Nur Hidayatus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya – Indonesia

nurhidayatus1752@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim July 4, 2022

Direvisi October 27, 2022

Terbit December 1, 2022

Keywords: education;
gender; motivation

Kata Kunci: Pendidikan;
gender; motivasi.

Abstract

In the educational process, the environment has a major influence in the formation of student behavior. The current education process in Indonesia seems to be still dominated by gender. In general, Indonesian people still hold the view that women are a second-class group and have a lower status than men. Whereas in the world of education, all humans, both men and women, are equally entitled to education. Education, which is a male and female field of study, is in fact more valued by men than women. This situation is caused by patriarchal views, especially the view that men have a higher position and qualification than women. Gender affects the motivation to choose an educational institution. This article discusses the differences between men and women in choosing an educational institution. Most men prefer the SMK level and women choose SMA because men think that after graduating, they will work with what they have acquired during SMK. Meanwhile, on average, more women choose to continue their studies to college.

Dalam proses pendidikan, lingkungan memiliki pengaruh besar dalam terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Proses pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, terlihat masih didominasi oleh ketimpangan gender. Pada umumnya masyarakat Indonesia masih menganut pandangan bahwa perempuan adalah kelompok kelas dua dan statusnya lebih rendah dari laki-laki. Sedangkan dalam dunia Pendidikan, semua manusia baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berhak mendapat atas pendidikan. Pendidikan yang bidang studi laki-laki dan perempuan, ternyata lebih dihargai oleh kaum laki-laki daripada perempuan. Keadaan ini disebabkan oleh pandangan patriarki, khususnya pandangan bahwa laki-laki memiliki kedudukan dan kualifikasi yang lebih tinggi daripada kaum perempuan.

Gender mempengaruhi motivasi untuk memilih Lembaga Pendidikan. Artikel ini membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memilih Lembaga Pendidikan. Kebanyakan kaum laki-laki lebih memilih jenjang SMK dan perempuan memilih SMA karena laki-laki berpikir bahwa setelah lulus, mereka akan bekerja dengan bekal yang sudah diperoleh semasa di SMK. Sementara itu, rata-rata perempuan lebih banyak memilih untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi.

Pendahuluan

Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *paedagogik*. *Paedagogik* adalah ilmu yang membimbing anak. Bangsa Romawi melihat Pendidikan ini sebagai edukasi, yaitu pemberian tindakan, pengajaran, dan mewujudkan potensi anak-anak untuk dibawa ke dunia saat lahir. Orang-orang Jerman memahami dan mendefinisikan pendidikan sebagai pengasuhan yang identic dengan Pendidikan. Dengan kata lain, membangkitkan kekuatan potensial dan mengaktifkan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan dalam bahasa Jawa yaitu pengolahan, penanaman, perubahan mental, emosi, pikiran kehendak, kedewasaan, kepribadian yang merubah kepribadian anak. Melmambessy Moses mendefinisikan pendidikan sebagai proses pentransferan pengetahuan secara sistematis dari satu orang ke orang lain menurut standar yang ditetapkan para ahli ilmuwan. Transfer pengetahuan pendidikan diharapkan dapat mengubah sikap, perilaku, serta kedewasaan berpikir dan kepribadian dalam pendidikan formal maupun informal.

Pendidikan adalah proses yang diperlukan seseorang untuk mencapai keseimbangan serta kesempurnaan dalam perkembangan masyarakat maupun pribadi. Penekanan pendidikan dibandingkan dengan pengajaran terletak pada pembentukan karakter maupun hati nurani masyarakat disamping transfer keahlian dan pengetahuan. Dengan proses sejenis ini, suatu negara dapat mewariskan nilai-nilai agama, pemikiran, agama dan keahlian pada generasi-generasi selanjutnya, sehingga mereka benar-benar siap menghadapi dunia dengan masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan masyarakat. Pendidikan disebut juga sebagai suatu kegiatan yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ditujukan untuk mengembangkan potensi diri seseorang secara baik untuk dikembangkan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dari definisi dan analisis diatas, Pendidikan dapat disimpulkan sebagai suatu upaya untuk membimbing anak sejak lahir hingga kematangan fisik dan mental, dalam interaksi alam dan lingkungannya.

Dalam Pendidikan, ada dua hal penting yang harus dipelajari yaitu aspek afektif dan aspek kognitif. Sebagai gambaran, Ketika kita semua mempelajari sesuatu, tidak hanya mencakup proses berpikir tetapi juga faktor-faktor yang berhubungan dengan perasaan seperti semangat melakukan sesuatu, minat dan lain sebagainya. Menurut Ki Hajar Dewantara, hakikat Pendidikan adalah untuk membebaskan manusia, sedangkan menurut Drikarya Pendidikan adalah untuk memanusiaikan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa para ahli pun juga meyakini bahwa pendidikan tidak hanya sebatas penyadaran sikap manusia tetapi perlu memiliki cakupan yang lebih luas.

Gender adalah konsep yang digunakan untuk mendefinisikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif non-biologis. Namun, hal ini berbeda dengan jenis kelamin yang biasa digunakan untuk menentukan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal anatomi biologis. Istilah gender ini lebih menitik beratkan pada aspek biologis seseorang, antara lain perbedaan kimia tubuh dan hormon, anatomi fisik, reproduksi, dan karakter biologis yang lain (Janu, 2015).

Menurut Sugiarti dan Handayani, gender adalah sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh faktor-faktor budaya dan sosial, sehingga lahirlah asumsi-asumsi tertentu tentang peran sosial dan budaya, sehingga lahirlah chemistry antara laki-laki dan perempuan. Formasi sosial antara laki-laki dan perempuan antara lain, perempuan dikenal sebagai manusia yang memiliki sifat lemah lembut, cantik, penyangga dan keibuan. Sedangkan kaum laki-laki dipandang kuat, rasional, dan perkasa. Sifat-sifat diatas tersebut dapat dipertukarkan dan bisa berubah seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender dapat dipahami sebagai suatu konsep sosial yang membedakan dengan kata lain pemisahan peran antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran serta fungsi antara perempuan dan laki-laki itu tidak diartikan sebagai perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau diurutkan berdasarkan peran, kedudukan dan fungsi masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan ini (Made, 2019).

Pendidikan tinggi merupakan hal mutlak yang harus dilalui dan sangat berarti bagi setiap kalangan orang jika ingin maju dan mampu bersaing dengan yang lain di perkembangan globalisasi yang pesat saat ini. Perkembangan globalisasi saat ini menempatkan setiap orang dalam persaingan yang ketat. Orang yang berpendidikan rendah atau yang tidak berpendidikan akan mudah tersingkir dalam persaingan yang sangat tinggi saat ini. Bagi Sebagian kalangan atas akan sangat

mudah mendapatkan Pendidikan setinggi-tingginya karena secara finansial mereka mampu untuk menempuhnya dibandingkan kalangan rendah, dan tentu akan sangat besar peluangnya untuk mendapatkan gelar sarjana dan mampu bersaing di era globalisasi yang berkembang pesat saat ini.

Pendidikan merupakan usaha terencana dan sadar untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri sendiri agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kebijaksanaan, kepribadian baik, dan ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut merupakan penegasan akan pentingnya pendidikan dalam mengubah kehidupan dengan pola tradisional menjadi lebih modern yang mampu mengembangkan masyarakat luas. Kondisi ini juga megisyaratkan perlunya ketersediaan peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenis-jenis dan jenjang Pendidikan (Warni, 2015).

Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti bagaimana perbedaan gender dalam memilih Lembaga Pendidikan, dimana saat ini terjadi perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam memilih Lembaga Pendidikan. Kebanyakan perempuan lebih memilih ke jenjang SMA sedangkan laki-laki memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang SMK. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi oleh masalah konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan, hubungan gender dengan pendidikan, dan analisis perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan dalam tinjauan teori pilihan rasional James S. Coleman. Kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan gender dalam memilih lembaga Pendidikan, untuk mengetahui bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pendidikan, untuk mengetahui bagaimana hubungan gender dengan Pendidikan, dan untuk menjelaskan analisis perbedaan gender dalam memilih Lembaga Pendidikan dalam tinjauan teori pilihan rasional James S. Coleman.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan model penulisan studi literatur dengan mencari referensi di dalam jurnal *online* dan situs internet. Artikel ini membahas masalah bagaimana perbedaan gender dalam memilih Lembaga pendidikan. Referensi tersebut kemudian dijadikan dasar pembuatan tulisan artikel ini. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, yang tujuan penelitiannya adalah untuk memahami fenomena yang dialami dan peristiwa yang

disajikan dalam bentuk deskriptif. Penyampaian tulisan dalam bentuk deskripsi berarti berusaha menjelaskan solusi dari permasalahan yang ada di dalam artikel ini.

Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung tetapi dicari melalui penelusuran data kepustakaan. Dalam artikel ini, kami mencari sumber data di jurnal serta referensi yang berasal dari internet. Data dikumpulkan dengan dari tinjauan literatur. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini berupa kalimat, bukan angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memberikan informasi yang relevan dengan artikel ini adalah teknik dokumentasi, pengumpulan data, dan studi Pustaka. Pendokumentasian dilakukan dengan cara mengumpulkan atau meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan isi suatu artikel dari jurnal, artikel lain, dan media online. Artikel, jurnal, dan informasi di internet dianggap sebagai data yang dianggap penting, karena data tersebut akan digunakan dalam jenis tinjauan Pustaka ini. Data yang dihasilkan kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis ini adalah masalah yang dibahas dalam artikel ini. Data yang dihasilkan digunakan sebagai acuan dalam penulisan artikel ini. Analisis deskriptif tidak hanya menjelaskan, tetapi memberikan penjelasan yang jelas dan dapat dipahami oleh pembaca untuk dipahami.

Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Kesetaraan gender adalah kondisi sama diantara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia sehingga mereka dapat meningkatkan perannya dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, sosial, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan dan keadilan ini adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan, membangun kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang harmonis, serta membangun keluarga yang berkualitas. Jumlah populasi wanita hampir setengah dari total penduduk Indonesia dan hal ini merupakan potensi besar untuk menggapai kemajuan dan kualitas hidup yang lebih baik. Kondisi yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan manusia untuk dapat meningkatkan perannya dan berpartisipasi dalam kegiatan- kegiatan di bidang ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya, pendidikan pertahanan dan

keamanan negara, serta kesetaraan dalam menikmati hasil pembangunan yang ada (Warni, 2015).

Pendidikan merupakan usaha terencana dan sadar untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri sendiri agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kebijaksanaan, kepribadian baik, dan ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut merupakan penegasan akan pentingnya pendidikan dalam mengubah kehidupan dengan pola tradisional menjadi lebih modern yang mampu mengembangkan masyarakat luas. Kondisi ini juga megisyaratkan perlunya ketersediaan peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenis-jenis dan jenjang pendidikan.

Kedudukan kaum perempuan didalam masyarakat sampai saat ini yaitu perempuan masih di bawah laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat perempuan ada di bawahnya. Hal ini tentu berlawanan dengan fitrah manusia untuk diciptakan setara, sehingga kekuasaan kaum laki-laki di atas perempuan berlawanan dengan harkat dan martabat manusia, maka tidak heran produk-produk kekuasaan semacam ini dihadirkan dari golongan kaum laki-laki. Namun, untuk saat ini mereka berpendapat jika kesetaraan gender telah diterapkan di pemerintahan negara Indonesia. Dapat dilihat bahwa pemerintah telah melakukan pemerataan program pendidikan di semua wilayah Indonesia, hal ini dibuktikan bahwa selama ini sudah banyak generasi penerus bangsa yang memiliki keinginan untuk membangun negeri ini dan memiliki kesempatan untuk mempelajari hal yang sama. Selain permasalahan yang ada di dunia Pendidikan, kita dapat melihat bahwa sikap orang tua yang sebelumnya tidak memberikan Pendidikan atau tidak memberi Pendidikan seperti sekolah anak perempuannya telah berubah, kita melihat faktanya pada saat ini banyak wanita yang sudah bersekolah dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan pada semua jenjang dan jenis dapat terwujud dan tercapai hasil yang maksimal apabila dalam proses pembelajaran saat berlangsung dengan suasana kelas kondusif dan didukung juga dibimbing oleh guru yang professional dan terarah. Melalui Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan dan menciptakan manusia yang lebih berkualitas, juga mampu membangun dan meningkatkan dalam kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan tanpa ada yang tertinggal (Warni, 2015).

Pencapaian keadilan dan kesetaraan gender di beri tanda dengan hilangnya diskriminasi antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, sehingga mereka bisa

memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan mengendalikan pembangunan. Selain itu mereka dapat mencapai suatu manfaat yang adil dan setara dari pembangunan saat ini. Dalam sejarah, telah terjadi banyak di dominasi laki-laki di semua lapisan masyarakat selama berabad-abad, di mana perempuan dipandang lebih rendah daripada kaum laki-laki (Warni:2015). Ada potensi diskriminasi terhadap hak atas pendidikan di dalam masyarakat pedesaan, lebih khusus lagi pada masyarakat pedalaman. Karena hampir semua masyarakat pedesaan masih menerapkan nilai-nilai diskriminasi atas hak pendidikan. Faktor paling utama yang memengaruhi munculnya diskriminasi terhadap hak atas pendidikan ini antara lain, aturan dahulu atau adat yang masih tradisional yang membunuh karakter wanita, fisik wanita, dan laju pembangunan, ekonomi, kesalahpahaman ajaran agama, dan keyakinan budaya yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat di wilayah desa (Dewi, 2019).

Diskriminasi dan ketidakadilan gender bermula saat adanya kebiasaan masyarakat dan berdampak pada dunia Pendidikan saat ini. Masyarakat yang masih dalam tahap berkembang dan sedang mempertimbangkan untuk memprioritaskan, mengutamakan kaum laki- laki untuk memperoleh hak Pendidikan dan dididik daripada kaum perempuan. Orang tua dari anak perempuan berusia sekolah yang berasal dari keluarga miskin, menganggap bahwa anak perempuan tidak harus untuk bersekolah dan lebih baik tidak segera menikah melainkan bekerja sebagai PRT atau pembantu rumah tangga. Pandangan akan hal ini menyebabkan kurangnya sikap partisipasi kaum perempuan dalam mendapat pendidikan dan hak yang setara dengan kaum laki- laki di sekolah-sekolah pada umumnya.

Ciri- ciri dari kesetaraan gender dalam pendidikan antara lain:

1. Memiliki kesetaraan, tidak mengenal diskriminasi gender.
2. Memberikan topik pelajaran sesuai dengan bakat dan minat setiap individu.
3. Pendidikan wajib memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman.
4. Individu di dalam pendidikannya juga berorientasi pada pencapaian kualitas sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat.

Kesetaraan gender di dalam Islam, khususnya Al-Qur'an mengeluarkan pandangan optimist tentang posisi dan keberadaan perempuan. Semua ayat dalam Al-Qur'an yang berisi tentang Adam dan jodohnya yang turun ke bumi selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti dua orang.

Kedudukan perempuan di dalam ajaran Islam dipraktikkan oleh sebagian orang-orang. Ajaran Islam pada dasarnya memberikan perhatian dan penghormatan yang besar kepada kaum perempuan. Dengan demikian, maka mulailah muncul Gerakan-gerakan yang menuntun dan menginginkan persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan (Hasnani:2014). Di bawah ini ditemukan beberapa prinsip kesetaraan gender di dalam Islam, antara lain adalah QS. Adz-Dzariat (51): 56, QS. Al-An'am (6): 165 dan QS. Al-Baqarah (2): 30, QS. Al-A'raf (7): 172, QS. Al-Baqarah (2): 35, QS. Ali 'Imran (3): 195 (Hasnani, 2015).

Hubungan Gender dengan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju dan tidaknya suatu bangsa ini akan ditentukan oleh maju atau tidaknya tingkat Pendidikan pada suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu unsur masyarakat yang penting, untuk meningkatkan kualitas suatu masyarakat atau suatu bangsa, sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada masyarakat bangsa tersebut. Pendidikan merupakan suatu program yang meliputi komponen tujuan, proses belajar mengajar antara siswa siswi dan guru untuk meningkatkan sumber daya manusia agar menjadi lebih baik. Hal ini merupakan modal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, ada banyak ilmu-ilmu yang bisa kita serap seperti ilmu tentang agama, akhlak, kedisiplinan dan lain sebagainya. Dalam Pendidikan di Indonesia, pengembangan intelektual terutama dilakukan di sekolah atau Lembaga Pendidikan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan pemecahan suatu masalah, menganalisis dan menyimpulkannya.

Suatu analisa yang digunakan untuk menempatkan kesetaraan kedudukan antara pria dan juga wanita yang mempunyai tujuan untuk menciptakan suatu tatanan sosial serta memiliki kesamaan derajat manusia merupakan definisi dari gender. Oleh karena itu, gender dapat pula dilihat sebagai alat untuk mengukur terhadap masalah yang dihadapi kaum pria maupun wanita, yang paling utama berkaitan dengan pembagian tugas dan kewajiban yang berada di masyarakat yang mana dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Persoalan gender tidak hanya untuk wanita tetapi juga untuk pria. Hanya saja saat ini perempuan lebih menonjol dalam diskusi-diskusi tentang kesetaraan atau ekuualitas gender, sesuatu yang sudah digapai oleh kaum pria di berbagai macam tingkatan perannya di masyarakat, terkhusus pada bidang pendidikan. Sebab bidang pendidikan tersebut diharapkan

untuk mampu memberikan dorongan yang berguna dalam perubahan kerangka berpikir, perubahan dalam bertindak dan juga ikut serta berperan dalam berbagai kehidupan sosial yang ada dimasyarakat (Mad Sai, 2015).

Dilihat dari aspek biologisnya, pada hakikatnya bahwasanya ada perbedaan antara pria dan wanita. Dan perbedaan itu masih juga digunakan untuk memberikan definisi terkait relasi gender, misalnya pembagian hak dan kewajiban, perbedaan status, fungsi serta adanya peran di masyarakat. Pada faktanya, secara sosial gender lebih berpacu pada peran dan kewajiban dari pria dan wanita. Perubahan seiring berjalannya waktu ini, serta bervariasinya antar kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya peran sosial tersebut dapat dipelajari (Ahmad, 2019).

Konsep gender dimaknai sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan kontribusi dari kaum laki-laki dan perempuan terhadap budaya dan kehidupan. Dengan demikian, gender juga dapat dipahami sebagai konsep yang digunakan untuk menentukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal budaya serta budaya non biologis. Konsep gender ini mengacu pada serangkaian karakteristik, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada pria dan Wanita karena adanya pembentukan budaya dan lingkungan sosial dimana lingkungan tersebut tempat individu tumbuh dan berkembang. Pemahaman tentang gender ini berimplikasi dengan munculnya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki ciri yang feminim, seperti lemah lembut, cantik. Sedangkan kaum laki-laki memiliki ciri yang maskulin, termasuk individu yang berkarakter kuat. Perbedaan karakter maupun sifat antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang diberikan Tuhan dan tidak perlu ditentang dan pertanyakan lagi (Warni, 2015).

Hak dasar individu salah satunya yaitu bagi kaum laki- laki dan perempuan harus mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan ini sangat penting karena dengan adanya pendidikan, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan, martabat dan pada akhirnya bisa menciptakan kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat. Berdasarkan UU SIKDKNAS No. 20 Tahun 2003, Bab 4 Pasal 5 berisi bahwa "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu". Berdasarkan dasar yang ada didalam UU tersebut, pendidikan adalah hak bagi setiap orang, tanpa diskriminasi gender, ras, budaya, agama dan Negara dalam menjamin pendidikan bagi semua orang berwarganegara, dengan demikian pembangunan pendidikan menjadi kewajiban setiap orang untuk melindungi setiap hak- haknya.

Tujuan pendidikan dari perspektif gender antara lain yaitu:

1. Kesetaraan dalam kedudukan dan peran, misalnya golongan laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama subyek atau bisa disebut pelaku dalam pembangunan. Dengan demikian, kedudukan kaum laki-laki dan perempuan sebagai pelaku pembangunan memiliki peran yang sama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penikmatan hasil pembangunan.
2. Kewajiban yang sama juga, misalnya yaitu kaum laki-laki dan kaum perempuan sama-sama memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu.
3. Memperoleh akses yang sama terhadap pendidikan, misalnya yaitu anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk bersekolah pada tingkat Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak adil, jika di era global seperti sekarang ini, Pendidikan adalah nomor dua bagi perempuan, apalagi jika anak perempuan tersebut memiliki kemampuan. Pemahaman akan salah jika mendefinisikan bahwa perempuan dipekerjakan dalam pekerjaan rumah tangga sehingga tidak memerlukan Pendidikan formal yang lebih tinggi lagi.

Analisis Teori

Teori pilihan rasional menjadi populer saat James S. Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* pada tahun 1989. Tujuan dari pendirian jurnal tersebut adalah untuk mempopulerkan ide-ide dari sudut pandang rasional. Teori pilihan rasional James S. Coleman terlihat jelas dalam idenya yang berisi bahwa “tindakan individu mengarah pada tujuan itu dan juga tindakan tersebut yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)”. Namun, James S. Coleman melanjutkan dengan menyatakan bahwa untuk tujuan teoritis, ia membutuhkan gagasan yang tepat tentang aktor rasional dari segi ekonomi, yang memandang aktor dapat memilih tindakan yang memaksimalkan utilitas atau kepuasan, serta memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2010). Seseorang yang bertindak dengan merencanakan apa yang perlu dilakukan untuk menciptakan kebutuhan yang diinginkannya.

Dalam teori pilihan rasional terdapat dua elemen utama yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya merupakan suatu hal yang aktor kendalikan dan diinginkan. James S. Coleman menjelaskan bahwa didalam sistem sosial memiliki

setidaknya dua orang aktor yang mengedalikan sumber daya (Ritzer, 2008). Dalam suatu tindakan sosial terdapat dua konsep elemen, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah seseorang yang berperan untuk melakukan tindakan yang bertujuan. Sedangkan sumber daya adalah suatu hal yang dinilai menarik oleh orang lain yang dikendalikan oleh aktor. Keberadaan sumber daya ini pun menjadi perekat yang mengakibatkan menjadi kebutuhan Bersama antara kedua belah pihak. Dengan demikian, tindakan dari kedua aktor tersebut secara tidak langsung mengarah pada tatanan sistem sosial.

Teori pilihan rasional memiliki fokus kajian pada aktor. Aktor dianggap sebagai manusia yang memiliki tujuan dan maksud. Artinya, aktor memiliki tujuan dan tindakannya tersebut fokus pada usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor juga dianggap memiliki pilihan atau nilai, kebutuhan, yang penting yaitu kenyataan jika tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan pilihannya. Dalam teori pilihan rasional, ada dua elemen yang sangat penting yaitu aktor dan sumber daya. Kedua elemen tersebut yang akan mengendalikan sumber daya yang dapat menarik perhatian pihak lainnya.

Dalam ranah Pendidikan, pendidikan yang ada di Indonesia saat ini dibagi menjadi tiga, yakni pendidikan non formal, pendidikan informal, dan pendidikan formal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan bertingkat yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Pendidikan atas. Jalur pendidikan nonformal yaitu sistem pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan bertingkat. Sedangkan pendidikan informal yaitu sistem pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan.

Pada teori pilihan rasional ini terdapat aktor yang memiliki tujuan. Aktor pada artikel ini adalah siswa/siswi yang memiliki pilihan dalam memilih Lembaga Pendidikan. Saat ini banyak yang menganggap bahwa Pendidikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan bahkan ada statement yang menganggap percuma perempuan berpendidikan tinggi, padahal disamping itu Pendidikan pertama dari anak adalah ibu atau biasa disebut madrasah pertama anak. Dalam pemilihan Lembaga Pendidikan terdapat perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Perempuan lebih cenderung memilih sekolah SMA daripada SMK karena banyak yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan laki-laki banyak yang memilih untuk melanjutkan Pendidikan di SMK karena ingin memperoleh bekal praktik lapangan yang akan dibawa untuk masuk dunia kerja. Namun, tidak semua laki-laki masuk di SMK dan tidak semua perempuan masuk di

SMA. Tergantung dari pilihan masing-masing yang memiliki tujuan tertentu.

Dalam Lembaga Pendidikan tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Lembaga Pendidikan SMA lebih ke teori yang diajarkan tetapi untuk SMK lebih ke praktik lapangan. Dalam Lembaga Pendidikan SMA terdapat beberapa jurusan yaitu IPA, IPS, Agama, Bahasa. Kemudian di SMK terdapat banyak macam kejuruan antara lain akuntansi, perhotelan, elektronik, computer, dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat siswa/siswi dapat memilih Lembaga Pendidikan sesuai tujuan yang diinginkan. Tidak semua lulusan SMK kerja, ada juga yang kuliah untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau sarjana.

Simpulan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju dan tidaknya suatu bangsa ini akan ditentukan oleh maju atau tidaknya tingkat Pendidikan pada suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu unsur masyarakat yang penting, untuk meningkatkan kualitas suatu masyarakat atau suatu bangsa, sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada masyarakat bangsa tersebut.

Pada hakikatnya bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari aspek biologis. Perbedaan tersebut masih digunakan untuk mendefinisikan relasi gender, seperti pembagian hak, status, fungsi serta peran dalam masyarakat. Pada faktanya, gender lebih mengacu pada peran laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial. Peran sosial ini dapat dipelajari, berubah seiring berjalannya waktu, dan bervariasi antar budaya satu dan budaya lainnya.

Dalam hal Pendidikan, terdapat perbedaan pilihan antara kaum laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki tujuan dan maksud yang berbeda. Kebanyakan kaum laki-laki memilih ke jenjang Pendidikan SMK karena ingin memperoleh bekal berdasarkan kejuruan yang dipilih, sementara itu perempuan lebih memilih jenjang SMA karena mereka ingin melanjutkan ke jenjang perguruan yang lebih tinggi.

Daftar pustaka

Dewi, Sulistyarini. (2019). "Kesetaraan Gender tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan". *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 15, No. 1.

- Janu, Nur Ika. (2015). "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakhir". *Jurnal Sawwa*, Vol. 11, No. 1, Oktober.
- Mad, Sa'i. (2015). "Pendidikan Islam Dan Gender". *Islamuna*, Vol. 2, No. 1, Juni.
- Nurkholis. (2013). "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember.
- Ritzer, George. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Editor: Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. (2008). *Teori Sosiologi Moderen*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, edisi keenam.
- Ritzer, George; Goodman, Douglas J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Saeful, Ahmad. (2019). "Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan". *Tarbawi*, Vol. 1, Februari.
- Siri, Hasnani. (2014). "Gender Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember.
- Sumar, Warni Tune. (2015). "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan". *Musaawa*, Vol. 7, No. 1 Juni.
- Wijaya, I Made Gede Putra. "Pengaruh Gender dan Motivasi Memilih Sekolah Kejuruan terhadap Prestasi Belajar (Study Kasus di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Tahun 2018)". *Stilistika*, Vol. 7, No. 2, Mei.

